



SERI TEOLOGI DRIYARKARA 06

OBOR

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?



Penulis:

RP DHANIEL WHISNU BINTORO CICM, dkk



SERI TEOLOGI DRIYARKARA 06

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Penulis:

RP DHANIEL WHISNU BINTORO CICM, *dkk*


OBOR

GEREJA**BAHTERA YANG
MULAI BOCOR?**

Penulis:

- RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICIM, dkk
 (+ Dr. Josep Ferry Susanto • Dr. Andreas B. Atawolo
 • Dr. Fransiskus Sule • Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto
 • Antonius Baur, Lic. Th. • Alfonsus Widhi, Lic. Th.
 • C.B. Putranto, Lic. Th. • Dr. Berliana Ali
 • Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno • Y. Purbo Tamtomo, LIC)

© STF Driyarkara

PENERBIT OBOR

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia
 Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama
 Penerbit Katolik Indonesia

- Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610
 • Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
 • WhatsApp: 0821 1415 6000/0811 8000 344
 • E-mail: penerbit@obormedia.com
 • Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – Januari 2023

Editor – RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICIM
 Desain Sampul – Antoni Leszar
 Desain Isi – Markus M

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
 tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

- Nihil Obstat : Antonius Eddy Kristiyanto OFM
 Jakarta, 5 Januari 2023
 Imprimatur : RD Yohanes Suparta
 Vikjen Keuskupan Bogor
 Bogor, 18 Januari 2023

ISBN 978-979-565-936-5

DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	vii
Gereja yang Rapuh dalam Figur Petrus Dr. Josep Ferry Susanto	1
GEREJA: KOMUNITAS PEZIARAH Dr. Andreas B. Atawolo	27
MEMAKNAI KEMATIAN GEREJA Dr. Fransiskus Sule	45
LIMA BAHKAN ENAM LUKA GEREJA Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto	59
TUBUH RAPUH GEREJA Antonius Baur, Lic. Th.	69
KEHIDUPAN DAN KEMATIAN DI BALIK JUBAH RELIGIUS Alfonsus Widhi, Lic. Th.	91
BAHTERA DAN EKARISTI: IMAN DALAM RISIKO KEBERTUBUHAN C.B. Putranto, Lic. Th.	119
KONSILI VATIKAN II DAN POLEMIC PENAFSIRANNYA Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th.	131
MILIK BERSAMA: IDEAL ATAU KENYATAAN? Dr. Berliana Ali	161
JALAN SINODAL GEREJA JERMAN: REFORMASI (PROTESTAN) KEDUA? Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno	171
GEREJA YANG KUDUS? Y. Purbo Tamtomo, LIC	193

KONSILI VATIKAN II DAN POLEMIK PENAFSIRANNYA

~ Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th.~

Konsili Ekumenis Vatikan II (1962–1965) sering kali dianggap sebagai peristiwa terbesar dalam Gereja Katolik Roma sepanjang abad XX. Bahkan, dewasa ini masih ada begitu banyak orang yang mendiskusikan dan mengkritik Konsili ini, meskipun sidang raya tersebut telah berlalu lebih dari lima dekade. Topik yang didiskusikan pun beraneka ragam, antara lain tentang inovasi atau kebaruan yang terjadi dalam Gereja pasca-Vatikan II; sosialisasi dan implementasi butir-butir Konsili; serta yang tidak kalah pentingnya adalah tentang bagaimana hasil-hasil Konsili mesti ditafsirkan.

Interpretasi tentang buah-buah Konsili memang menjadi perkara pelik dan menimbulkan polemik dalam Gereja pasca-Vatikan II, bahkan tidak lama setelah sidang raya itu ditutup. John W. O'Malley SJ menggarisbawahi kompleksitas perkara itu dengan mengemukakan bahwa di dalam Konsili Vatikan II memang telah terjadi 'sesuatu' yang dapat dianggap sebagai inovasi dalam Gereja, yang membuat Konsili ini terputus atau diskontinu dari semua Konsili sebelumnya.¹ Dalam konteks ini, inovasi tersebut telah dituangkan di dalam keenam belas

¹ John W. O'Malley, "Vatican II: Did Anything Happen?" *Theological Studies* 67 (2006): 3-33, hlm. 8.

dokumen Konsili. Lebih jauh lagi, inovasi tersebut telah menghadirkan suatu wajah Gereja yang benar-benar baru, dan tampaknya amat berbeda dari wajah Gereja pada masa lampau.

Di satu pihak, kebaruan yang diusung Konsili telah disambut gembira oleh sebagian besar umat beriman sebagai tanda pembaruan diri Gereja yang terus-menerus; mereka ini biasa dikenal sebagai kelompok "progresif" atau "liberal". Bagi kelompok ini, Gereja yang meninggalkan sikap dan mentalitas lamanya, akibat 'koreksi' dan inovasi yang dicanangkan oleh Konsili, tidak perlu disikapi secara negatif. Justru hal itu perlu disyukuri sebagai buah "Pentakosta Baru" yang membuat Gereja semakin efektif, relevan, dan kontekstual dalam mewartakan Injil di tengah dunia. Berlandaskan pada pendekatan tafsir yang berorientasi pada sejarah, mereka membedakan secara tajam antara periode sebelum dan sesudah Vatikan II, dan secara implisit mengakui bahwa Gereja pra-Konsili memiliki banyak kekeliruan. Di lain pihak, sebagian kecil umat lainnya bereaksi dengan meratap dan berduka atas kebaruan itu; mereka ini dikenal sebagai kelompok "konservatif" atau "tradisional". Alasan yang melandasi sikap mereka, yaitu bahwa dengan dimaklukkannya hasil-hasil Konsili, Gereja sudah bergerak melenceng dari doktrin-doktrin serta praktik-praktik yang telah dipelihara selama berabad-abad. Padahal, Gereja tidak memiliki kuasa untuk mengubah ajarannya, berdasarkan pada pemahaman bahwa kebenaran *tidak bisa* dan *tidak boleh* menentang dirinya sendiri. Bekerja memakai pendekatan tafsir teologis yang menekankan kesinambungan ketat dengan ajaran-ajaran resmi Gereja sebelumnya, mereka menyimpulkan bahwa Vatikan II telah gagal mempertahankan kesinambungan itu, dan oleh karenanya harus dinyatakan sebagai tidak sah. Menurut asumsi mereka, faktor utama penyebab kegagalan Konsili adalah inovasi atau kebaruannya, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai modernisme dan liberalisme telah menyusup

ke dalam Gereja, dan memengaruhi para Bapa Konsili. Akibat dari keberadaan kedua kubu reaksioner di dalam tubuh bahtera Gereja ini, kita dapat menduga bahwa Gereja telah dilanda keretakan atau kebocoran, dengan wujud konkretnya, yaitu perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan cara menafsirkan Konsili serta hasil-hasilnya.²

Tujuan dari pemaperan ini adalah untuk menyajikan posisi dari kelompok masing-masing yang terlibat dalam polemik penafsiran, serta menggali kemungkinan model interpretasi yang sehat dan dapat menjembatani kedua kubu. Dalam hal ini, tujuan tersebut relevan untuk diupayakan karena perpecahan itu sudah semakin nyata terlihat di ruang publik. Di satu sisi, kelompok mayoritas "progresif" atau "liberal" terkesan tidak banyak bersuara dan cenderung memakai forum-forum akademis. Di sisi lain, kelompok minoritas "konservatif" dan "tradisional" terkesan lebih lantang bersuara dengan memakai segala sarana komunikasi yang tersedia.³ Namun, keberadaan kedua kubu yang menyuarakan pandangan-pandangan yang saling berkontradiksi dan memecah belah ini telah menghadirkan hambatan signifikan dalam karya penggembalaan para pengganti Petrus. Oleh sebab

² Penjelasan tentang kelompok "progresif" atau "liberal" dan kelompok "konservatif" atau "tradisional" pada alinea ini mengikuti gagasan dari Joseph A. Komonchak dan Gavin D'Costa, *SJ. Lih. Joseph A. Komonchak, "Interpreting the Second Vatican Council," Landas 1 (1987): 81-90, hlm. 82-83; Gavin D'Costa, Vatican II: Catholic Doctrines on Jews and Muslims (New York - Oxford: Oxford University Press, 2014), hlm. 1-2, 10-11.*

³ Untuk konteks Indonesia, penulis menemukan sekurang-kurangnya dua media digital yang beraliran "konservatif" atau "tradisional" ini. *Pertama*, situs Katolik Vatikan yang mengatasnamakan Biara Keluarga Terkudus (<https://katolikvatican.id>). *Kedua*, kanal Youtube "Crusader Network" (<https://www.youtube.com/c/CRUSADERNetwork>). Di satu pihak, kredibilitas kedua media ini sulit dipegang, apalagi mereka juga beroperasi secara anonim (tidak mencantumkan nama atau identitas jelas). Di lain pihak, pernyataan-pernyataan mereka yang kontroversial ternyata menarik minat banyak pemirsa. Sebagai contoh, kanal "Crusader Network" yang sampai 28 April 2022 telah memiliki sekitar 106.000 *subscriber* dan video-videoanya telah ditonton lebih dari 3.300.000 kali.

itu, tidaklah mengherankan bahwa Paus Fransiskus pernah memberikan pernyataan keras dalam pidatonya kepada sekelompok katekis dari Konferensi Waligereja Italia (30 Januari 2021), "Entah Anda bersama Gereja, dan karena itu Anda mengikuti Konsili, atau Anda menafsirkannya sendiri—sesuai keinginan Anda—[dan] Anda tidak berdiri bersama Gereja."⁴

Agar alur tulisan ini lebih terarah, pemaparan secara garis besar akan dibagi menjadi empat bagian. *Pertama*, tulisan ini akan membahas visi Paus Yohanes XXIII selaku inisiator dari Konsili Vatikan II, serta visi Paus Paulus VI yang melanjutkan jalannya sidang. *Kedua*, pembahasan akan menyajikan suatu tinjauan singkat tentang aspek-aspek kebaruan yang diusung oleh Konsili. Kemudian bagian *ketiga* akan menampilkan pemetaan posisi dari kedua kelompok reaksioner beserta argumentasi masing-masing. *Keempat*, pembahasan akan mengemukakan suatu jalan tengah sebagaimana ditawarkan oleh Paus Emeritus Benediktus XVI.

Visi Paus Yohanes XXIII dan Paus Paulus VI

Kardinal Angelo Giuseppe Roncalli hampir berusia 77 tahun ketika sidang konklaf memilihnya sebagai paus pada 28 Oktober 1958. Dia memilih nama pontifikat "Yohanes XXIII". Banyak orang pada saat itu meyakini bahwa masa pengembalaan dari paus baru ini akan berlangsung singkat, tenang, dan konvensional, mengingat usianya yang sudah lanjut. Namun, mereka terbukti keliru sebab dalam pidatonya pada Penutupan Pekan Doa untuk Kesatuan Umat Kristen (25 Januari 1959) di Basilika Santo Paulus di Luar Tembok, Bapa Suci mengemukakan kehendaknya

⁴ Christopher Lamb, "Pope criticises Catholics who reject Vatican II", *The Tablet*, diakses pada 24 April 2022, <https://www.thetablet.co.uk/news/13807/pope-criticises-catholics-who-reject-vatican-ii>.

untuk mengadakan sinode diosesan, memperbarui Kitab Hukum Kanonik, dan—yang paling relevan untuk pembahasan ini—menyelenggarakan suatu konsili ekumenis. Keputusan ini amat mengejutkan para uskup dan kardinal yang hadir pada peristiwa itu sehingga mereka terdiam seribu bahasa dan bahkan tidak bertepuk tangan.

Meskipun keputusan ini sudah final, gagasan Paus Yohanes XXIII tentang Konsili sendiri sepertinya mengalami perkembangan secara bertahap. Dalam periode singkat setelah pengumuman itu, Bapa Suci praktis hanya menyinggung dua hal yang menjadi tujuan Konsili, yaitu untuk menerangi, membangun, dan menggembirakan seluruh umat Kristen; serta untuk mengundang umat beriman dari Gereja-Gereja terpisah berpartisipasi bersama umat Katolik dalam pesta rahmat dan persaudaraan ini.⁵ Pada beberapa kesempatan berbeda, Paus mulai melengkapi idenya tentang Konsili, antara lain dengan menegaskan bahwa selain berkarakter pastoral, Konsili juga akan berdimensi ekumenis, serta terarah pada pendefinisian secara lebih jelas perbedaan antara amanat Injil (yang tidak berubah) dengan hal-hal lain yang terikat pada situasi zaman (yang bisa berubah).⁶

Selama masa persiapan Konsili (1960–1961), sekurang-kurangnya ada dua pernyataan Bapa Suci yang dapat dianggap menonjol dalam rangka menjabarkan visinya tentang Konsili: amanat Sri Paus ketika membuka kerja Komisi Persiapan Konsili (14 November 1960), dan Konstitusi Apostolik *Humanae Salutis* (25 Desember 1961)—yang dengannya Bapa Suci secara resmi

⁵ Giuseppe Alberigo, "The Announcement of the Council: From the Security of the Fortress to the Lure of the Quest", dalam *History of Vatican II*, I, *Announcing and Preparing Vatican Council II Toward a New Era in Catholicism*, ed. Giuseppe Alberigo dan Josphe A. Komonchak (Maryknoll – Leuven: Orbis Books, 1995), hlm. 15.

⁶ Alberigo, "The Announcement of the Council", 3–4, 37.

memanggil Konsili. Dalam kedua pernyataan itu, ia menjelaskan bahwa modernitas dewasa ini telah menawarkan baik berkat-berkat maupun tantangan-tantangan, yang menuntut Gereja untuk mampu membaca tanda-tanda zaman. Gereja sendiri pada dasarnya siap menghadapi semua itu sebab Roh Kudus senantiasa hadir dan menganugerahkan vitalitas kepada Gereja. Adapun Konsili yang akan diselenggarakan saat itu merupakan upaya Gereja untuk menanggapi segala tantangan, dengan cara menegaskan kembali, serta menerangi apa yang telah menjadi harta pusaka iman (*depositum fidei*). Harapannya adalah bahwa Konsili itu akan menjadi kesempatan untuk memajukan pembaruan spiritual Gereja secara menyeluruh dan mendalam, serta untuk mengupayakan aneka penyelesaian pastoral (*aggiornamento*) yang menjadikan Gereja hadir secara lebih efektif di tengah dunia. Dengan demikian, Konsili kali ini tidak akan berfokus pada doktrin atau disiplin, sebagaimana yang biasa terjadi dalam konsili-konsili sebelumnya.⁷

Visi Bapa Suci tentang Konsili menjadi semakin jelas dan kokoh pada bulan-bulan menjelang dibukanya Konsili. Dalam pidato atau amanatnya, Sri Paus sering mengungkapkan harapannya bahwa Konsili akan berkontribusi secara signifikan bagi pembaruan hidup dan semangat Kristiani. Selain itu, dalam pesan radio pada 11 September 1962—tepat sebulan sebelum Konsili dibuka secara resmi—Bapa Suci kembali mengemukakan keyakinannya tentang sidang raya ini. Dengan menimba inspirasi dari simbolisme lilin dan seruan Paskah "Kristus Cahaya dunia" serta jawabannya "Syukur kepada Allah", ia merefleksikan bahwa Konsili akan menjadi kesempatan bagi Gereja untuk berjumpa dengan Kristus yang bangkit, dan untuk kembali mengatakan "Ya" terhadap misi yang dipercayakan

kepadanya. Oleh karena itu, Konsili perlu berfokus pada dua aspek dalam hidup Gereja. Di satu pihak, ada aspek *ad intra*, di mana Gereja perlu menghadirkan terang bagi ajaran-ajarannya serta kuasa rahmatnya yang menguduskan. Di pihak lain, Gereja juga perlu memiliki perhatian terhadap aspek *ad extra*, yang berisi aneka pergulatan hidup konkret manusia di dunia, antara lain perdamaian, pendidikan, budaya, tanggung jawab sosial, dan martabat manusia. Dalam hal ini, aspek *ad intra* seharusnya semakin mendorong Gereja untuk semakin terlibat dalam perkara *ad extra*.⁸

Pidato Pembukaan Konsili Vatikan II dari Paus Yohanes XXIII (11 Oktober 1962) yang bertajuk *Gaudet Mater Ecclesia* sering kali dianggap sebagai kristalisasi dari seluruh visi Bapa Suci tentang sidang raya itu, sekaligus sebagai pedoman umum bagi para bapa Konsili. Ada sekurang-kurangnya empat hal yang menonjol dari amanat tersebut. *Pertama*, tujuan Konsili ini adalah *aggiornamento* sehingga Gereja menjadi *up-to-date*.⁹ *Kedua*, *aggiornamento* tidak bisa menjadi satu-satunya prinsip operatif bagi Konsili, dan oleh karena itu, perlu dilengkapi dengan prinsip *ressourcement* atau kembali ke sumber-sumber iman Kristen. Dalam hal ini, Paus menegaskan bahwa Gereja harus memberikan perhatian tidak hanya pada masa kini, yaitu "kondisi-kondisi baru dan bentuk-bentuk kehidupan baru yang

⁷ Joseph A. Komonchak, "The Struggle for the Council during the Preparation of Vatican II (1960-1962)", dalam Alberigo - Komonchak, ed., *History of Vatican II*, I, 167-169.

⁸ K. Wittstadt, "On the Eve of the Second Vatican Council (July 1-October 10, 1962)", dalam Alberigo - Komonchak, ed., *History of Vatican II*, I, 440.

⁹ "Diterangi oleh cahaya Konsili ini, Gereja—kami sungguh yakin—akan menjadi lebih besar dalam kekayaan spiritual dan, memperoleh daya kekuatan baru darinya, dia akan melihat ke masa depan tanpa rasa takut. Bahkan, dengan membawa dirinya *up-to-date* jika diperlukan, dan dengan organisasi kerja sama yang bijaksana, Gereja akan membuat manusia, keluarga, dan orang-orang sungguh mengalihkan pikiran mereka ke hal-hal surgawi." Kutipan ini diterjemahkan dari teks *Gaudet Mater Ecclesia* versi bahasa Inggris sebagaimana dimuat dalam Walter M. Abbott dan Joseph Gallagher, ed., *The Documents of Vatican II: In a New and Definitive Translation with Commentaries and Notes by Catholic, Protestant and Orthodox Authorities* (New York: Guild Press, 1966), hlm. 712.

diperkenalkan ke dunia modern yang telah membuka jalan baru bagi kerasulan Katolik”, tetapi juga masa lalu, khususnya “untuk warisan suci kebenaran yang diterima dari para Bapa Konsili”.¹⁰ Ketiga, karakter pastoral dari Konsili perlu dipelihara agar Gereja semakin efektif dalam menghadirkan harta pusaka imannya di hadapan dunia, dan—dengan demikian—menjadikan Gereja semakin misioner.¹¹ Keempat, alih-alih memakai pendekatan mengutuk atau menghukum seperti pada konsili-konsili pada masa lampau, Gereja dan Vatikan II perlu menggunakan pendekatan berbeda, yakni dengan semangat belas kasih dan dengan berusaha memperlihatkan kebenaran ajaran-ajarannya.

Kematian Paus Yohanes XXIII pada 3 Juni 1963 sempat memunculkan kebingungan di antara para Bapa Konsili tentang apakah sidang raya ini akan dilanjutkan atau berhenti di tengah jalan, bahkan tanpa menghasilkan satu pun dokumen. Namun, Kardinal Giovanni Battista Montini, yang terpilih sebagai paus baru dengan nama pontifikat “Paulus VI” dalam konklaf pada 21 Juni 1963, menyatakan dengan tegas kehendaknya untuk melanjutkan Konsili. Bapa Suci menetapkan bahwa periode kedua sidang akan dimulai pada 29 September 1963. Sebagaimana kemudian terungkap dari pidatonya ketika membuka sesi II, Paus Paulus VI memandang bahwa fokus utama dari kerja Konsili adalah untuk menerangkan tentang sifat Gereja. John F. Kobler merangkum gagasan Bapa Suci tersebut seperti berikut. Di satu pihak, umat Katolik sebenarnya sudah memiliki pengetahuan ‘penuh’ tentang doktrin tentang sifat Gereja, terutama seperti telah dikemukakan dalam ensiklik *Mystici Corporis Christi* dari Paus Pius XII. Di lain pihak, dalam

rangka mencapai pemahaman yang ‘lebih lengkap’ tentang doktrin ini, dan selaras dengan cara umat manusia dewasa ini memandang realitas, para Bapa Konsili perlu mengemukakan dari kesadaran mereka bersama (*conscientia*) tentang hal ihwal Gereja ini. Untuk itu, suatu proses refleksi dan diskresi bersama perlu dilakukan agar tercapai konsensus tentang kebenaran dan nilai-nilai agama yang sudah diketahui. Dengan demikian, Konsili akan menjadi model bagi teologi partisipatif yang dibentuk oleh para uskup sedunia.¹²

Di satu pihak, Paus Paulus VI dalam banyak hal sesungguhnya berbagi visi dengan pendahulunya, terutama menyangkut prinsip *aggiornamento* dan *ressourcement*, Bahkan, Sri Paus juga mengembangkan visi pendahulunya tersebut, antara lain dengan mendirikan institusi kepausan untuk mengimplementasikan inovasi yang diusung oleh Konsili. Di lain pihak, tidak dapat dimungkiri bahwa ia memiliki pendekatan dan sepak terjang yang berbeda jika dibandingkan dengan pendahulunya, misalnya tentang pendirian dewan moderator yang beranggotakan beberapa uskup; penambahan jumlah pengamat awam; serta dengan intervensinya terhadap persidangan. Bahkan, ada pendapat yang beredar bahwa Bapa Suci selalu berusaha sejauh mungkin meraih suara bulat, termasuk dengan merangkul pula para Bapa Konsili yang berkeberatan terhadap pembaruan Gereja. Pada akhirnya, pendekatan demikian telah memengaruhi sikap para peserta sidang dalam membangun harmoni di antara pandangan-pandangan yang berbeda. Sebagai konsekuensinya, pada beberapa kasus, ambiguitas menjadi tidak terhindarkan. Hal itu terungkap terutama dalam rumusan bernada kompromistis dari teks-teks Konsili.

¹⁰ Abbott – Gallagher, ed., *The Documents of Vatican II*, 714.

¹¹ “Substansi doktrin kuno tentang harta pusaka iman adalah satu hal, dan cara penyajiannya adalah hal lain. Dan yang terakhir inilah yang harus dipertimbangkan dengan kesabaran jika perlu, segala sesuatu diukur dalam bentuk dan proporsi magisterium yang sebagian besar bersifat pastoral.” Abbott – Gallagher, ed., *The Documents of Vatican II*, 715.

¹² John F. Kobler, “Were Theologians the Engineers of Vatican II?”, *Gregorianum* 70 (1989): 233-250, hlm. 239.

Kebaruan yang Diusung Konsili Vatikan II

Setelah mendalami secara singkat visi mengenai Konsili menurut Paus Yohanes XXIII dan yang kemudian diteruskan oleh Paus Paulus VI, bagian ini akan difokuskan pada pembahasan tentang beberapa inovasi atau kebaruan yang menjadikan Konsili Vatikan II tampak berbeda jika dibandingkan konsili-konsili sebelumnya.

Kebaruan pertama dari Konsili Vatikan II, yaitu visi yang digariskan oleh Paus Yohanes XXIII menjadi semacam pedoman bagi para Bapa Konsili dalam melakukan refleksi bersama. Sebagai konsekuensinya, Vatikan II menjadi suatu Konsili yang berkarakter pastoral; berdimensi ekumenis; terarah pada *aggiornamento* dengan berlandaskan pada *ressourcement*; serta membedakan antara isi dari ajaran-ajaran iman dan bagaimana hal itu diungkapkan. Kondisi demikian amatlah berbeda dibandingkan dengan konsili-konsili sebelumnya yang sering kali diadakan untuk menanggapi serangan dari kelompok-kelompok bidaah, dan—dengan demikian—cenderung hanya menyatakan atau menegaskan kembali doktrin yang benar.

Kebaruan dari Konsili Vatikan II tercermin pula dalam keenam belas dokumennya. Dibandingkan dengan apa yang telah dihasilkan oleh konsili-konsili sebelumnya, keenam belas dokumen Vatikan II memperlihatkan kekhasan terutama berkaitan dengan gaya bahasa dan keanekaragaman tema. Secara lebih spesifik, dokumen-dokumen dari konsili-konsili terdahulu umumnya dikemukakan dalam bentuk 'kanon' dengan memakai istilah-istilah hukum; gaya bahasa yang tegas menghakimi; rumusan tajam untuk menerangkan iman atau disiplin; serta kosakata yang menghukum: "*anathema sit*". Selain itu, tema-tema yang dibahas juga relatif amat terbatas. Sebagai contoh, Konsili Vatikan I praktis hanya mengangkat dua tema, yakni *relasi antara iman dan akal budi* serta *otoritas Paus*,

Kenyataan semacam ini tidaklah mengherankan sebab konsili-konsili pada masa lampau sering kali dianggap seperti sidang pengadilan. Namun, Konsili Vatikan II seolah mendobrak kebiasaan lama itu dengan menghasilkan dokumen-dokumen panjang bernada tenang, ramah, dialogis, dan persuasif sebagaimana gaya bahasa yang dipakai para Bapa Gereja pada masa lampau. Tema-tema yang diangkat pun amat luas dan beragam, antara lain tentang liturgi, Gereja, ekumenisme, para uskup, umat awam, dan pendidikan Katolik. Bahkan, ada tiga dokumen Vatikan II yang bisa dikatakan benar-benar baru, dalam artian menampilkan sikap Gereja yang amat berbeda dari apa yang telah ditunjukkan selama berabad-abad. Dokumen pertama adalah *Nostra Aetate*, di mana Gereja menyatakan pemahaman baru bahwa umat Yahudi tidak boleh dan tidak seharusnya dipersalahkan dengan tuduhan telah membunuh Kristus (bdk. NA 4). Selanjutnya, ada dokumen *Dignitatis Humanae* yang mengungkapkan sikap Gereja yang positif terhadap kebebasan beragama, dan menuntut agar hak ini senantiasa dilindungi. Dokumen yang ketiga adalah *Gaudium et Spes*, yang menampilkan bahwa dalam era modern ini, Gereja berupaya merangkul dunia dan mendengarkan pergulatannya. Pendekatan demikian amatlah berbeda dibandingkan dengan sikap Gereja pada masa lalu yang cenderung menjauh dari dunia karena dinilainya serba negatif.

Proses persiapan dan persidangan juga menampilkan kebaruan tersendiri dari Konsili Vatikan II. Dalam hal ini, Vatikan II menjadi Konsili terbesar berkaitan dengan ukuran dan sifatnya yang mendunia. Selama empat tahun pelaksanaannya, Konsili ini dihadiri tidak kurang dari 2.500 anggota penuh, yang kebanyakan adalah para uskup dari seluruh dunia. Selain itu, ada kelompok *periti* (penasihat teologis bagi para uskup) dan kelompok pengamat yang mewakili sejumlah Gereja Kristen, umat non-Kristen, serta kaum perempuan. Proses refleksi pun

tidak mengacu kepada serangan terhadap ajaran iman atau disiplin Katolik, tetapi berdasarkan diskresi bersama para Bapa Konsili yang membuahkan pengembangan atau klarifikasi atas ajaran-ajaran yang telah dikenal. Hal lain yang tidak kalah penting, yaitu bahwa selama pekan-pekan awal Konsili pada Oktober 1962, para Bapa Konsili telah menolak 70 draft dekret yang telah disusun oleh Komisi Persiapan sebab dianggap tidak mencerminkan semangat pembaruan yang diharapkan bagi Gereja. Sebagai konsekuensinya, draft-draft baru mesti disusun lagi dari awal, dengan memerhatikan visi Konsili. Kenyataan ini tentu amat berbeda dari konsili-konsili sebelumnya yang tidak pernah mengalami penolakan draft, sekurang-kurangnya pada tahap-tahap awal sidang.¹³

Akhirnya, kebaruan Vatikan II terungkap pula dalam dua prinsip baru, yang menjadi cara para Bapa Konsili untuk mengikuti dengan setia visi yang telah digariskan oleh Paus Yohanes XXIII. Prinsip yang pertama adalah bahwa pemahaman eklesiologis Gereja dewasa ini perlu berkembang dan melampaui konsep lama Gereja sebagai *societas perfecta* yang telah digariskan sejak Konsili Trente. Sebab konsep lama yang terlalu menekankan sisi institusional tersebut dirasa sudah tidak lagi memadai bagi kehidupan dan misi Gereja pada zaman ini. Sebagai implementasi dari prinsip ini, Konsili Vatikan II mengeluarkan Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, yang mengusung gagasan "Gereja sebagai Umat Allah". Gagasan ini sendiri muncul dengan menempatkan Gereja dalam kaitan dengan pewahyuan dan perjalanannya menuju kepuhan Kerajaan Allah. Lebih jauh lagi, Gereja sebagai umat Allah ditandai oleh relasi setara dan horizontal di antara para warga

Gereja, yang terungkap dalam penekanan tentang peran kaum awam, serta semangat kolegialitas, dialog dan kerja sama. Adapun prinsip kedua yang mewarnai Konsili adalah bahwa orang yang dibaptis bukanlah penonton pasif dalam liturgi; mereka mengambil bagian dalam liturgi, dan memiliki peran mereka sendiri dalam perayaan itu. Prinsip ini selanjutnya dituangkan dalam Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, dengan penekanannya pada "partisipasi aktif" dan kehadiran Kristus secara luas dalam liturgi (dalam liturgi yang dirayakan, dalam umat yang berdoa, dalam pribadi selebran, dalam pewartaan Sabda, serta terutama dalam roti dan anggur Ekaristi).

Pemetaan Posisi Kedua Kubu Reaksioner

Setelah mendalami beberapa kebaruan yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II, pembahasan kini beralih kepada topik tentang pemetaan posisi dari kedua kubu reaksioner, yang memiliki perspektif berbeda-beda dalam menafsirkan Konsili. Sehubungan dengan itu, keenam belas dokumen Konsili memang tidak pernah secara eksplisit mengangkat pertanyaan tentang kesinambungan (kontinuitas) atau keterputusan (diskontinuitas). Namun, ketika meninjau perubahan dan khususnya pembaruan yang diusung Konsili, polemik pun mulai terjadi, khususnya perihal bagaimana dokumen-dokumen Konsili perlu diinterpretasikan. Dalam konteks ini, sejumlah pertanyaan mengemuka di dalam diskusi: Bagaimanakah seseorang dapat memahami dan menafsirkan Konsili Vatikan II secara menyeluruh? Apakah ia cukup membuka keenam belas dokumen Konsili saja? Ataukah orang itu juga perlu mengambil bahan-bahan sekunder—terutama catatan sejarah tentang Konsili itu—sebagai rujukan yang penting? Jika posisi ini diikuti, bagaimanakah orang itu seharusnya memperlakukan kumpulan besar materi sekunder tentang Konsili? Bagaimanakah ia seharusnya menyikapi pendekatan yang disarankan oleh ajaran Magisterium Gereja? Bagaimanakah orang itu seharusnya

¹³ Alinea ini dirangkum dari Norman Tanner, "The Impact of Vatican I and II on the Catholic Church: How 'Novel' was Vatican II", *Božoslavni Vestnik* 73 (2013): hlm. 168-174.

menempatkan Vatikan II dan keenam belas dokumennya dalam kerangka seluruh tradisi Konsili?

Dalam rangka menjawab problem hermeneutika ini, ada dua kelompok besar dalam Gereja yang saling bersaing untuk mempromosikan cara penafsiran masing-masing sebagai yang lebih unggul: kelompok "progresif" atau "liberal" dan kelompok "tradisional" atau "konservatif". Nicholas Lash mencatat bahwa nama setiap kelompok ini berasal dari para jurnalis yang cenderung memakai istilah-istilah politis untuk menjelaskan perbedaan posisi dalam Gereja.¹⁴ Namun, belakangan ini istilah yang dipakai untuk menggambarkan dualisme tersebut juga semakin bertambah, antara lain "roh" versus "huruf"; dan "penentang" versus "loyalis". Di satu pihak, penamaan kelompok secara demikian memang memudahkan untuk mengenal dan mengamati dengan cepat dikotomi yang ada. Di lain pihak, penamaan semacam ini merupakan suatu penyederhanaan berlebihan dengan melibatkan suatu proses generalisasi, yang mengakibatkan argumentasi dasar masing-masing menjadi kurang terlihat. Sebab itu, pemetaan di bawah ini dibagi bukan berdasarkan penamaan tadi, melainkan menurut pendekatan dan metode yang dipakai oleh kelompok masing-masing.

1. Pendekatan Diskontinuitas dengan Memakai Metode Historis

Pendekatan diskontinuitas menekankan penggunaan metode historis-kritis untuk mendalami dokumen-dokumen Vatikan II, sambil tetap menaruh perhatian terhadap sejarah sebelum dan setelah Konsili. Mereka yang menganut pendekatan ini berpendapat bahwa Vatikan II mewakili perubahan yang berbeda dibandingkan dengan apa yang terjadi pada masa lalu, yaitu bahwa Gereja kini masuk ke dalam dunia modern dan

¹⁴ Nicholas Lash, "Vatican II: Of Happy Memory – and Hope?" dalam *Unfinished Journey: The Church 40 Years after Vatican II*, ed. Austen Ivereigh (New York – London: Continuum, 2003), 13-31, hlm. 19.

merangkulnya. Bagi mereka, perubahan semacam ini adalah sesuatu yang harus dirayakan oleh Gereja. Prinsip utama yang berlaku dalam pendekatan ini adalah bahwa "Gereja memiliki doktrin-doktrin dan doktrin-doktrin itu telah 'berubah' pada Vatikan II".¹⁵ Dalam konteks ini, perubahan doktrinal tersebut dimengerti dengan dua cara berbeda. *Pertama*, Konsili mengeluarkan doktrin-doktrin baru, yang memengaruhi doktrin-doktrin lama. Sebagai contoh, doktrin kolegialitas dimaksudkan untuk mengubah doktrin infalibilitas paus. *Kedua*, Konsili juga menentang atau menolak doktrin-doktrin lama lainnya; misalnya, Konstitusi *Gaudium et Spes* dan Pernyataan *Dignitatis Humanae*, dalam beberapa hal merupakan manifestasi penolakan terhadap *Syllabus Errorum* dari Paus Pius IX dan Sumpah Anti-Modernis dari Paus Pius X. Meskipun ada dua cara untuk memahami perubahan doktrin, pendekatan hermeneutis ini rupanya lebih memfavoritkan cara kedua, yang sering digambarkan sebagai pemutusan (dari model Gereja masa lalu), revolusi, dan diskontinuitas—meskipun pada saat yang sama tetap mengakui kontinuitas dan tradisi yang dipelihara Gereja.

Kelompok yang menganut pendekatan diskontinuitas muncul dari lingkungan para teolog yang tergabung dalam jurnal 'progresif' *Concilium*, yang didirikan pada 1965. Lima tahun kemudian, jurnal ini mengadakan kongres di Brussels yang membuahkan tujuan dan semboyan, "Melampaui Konsili". Semboyan ini lahir dari keprihatinan mereka terhadap Paus Paulus VI yang dinilai terlalu banyak berkompromi dengan kelompok minoritas konservatif sehingga secara perlahan mulai kehilangan visi awal Konsili yang telah digariskan oleh Paus Yohanes XXIII. Oleh sebab itu, para peserta kongres berkomitmen untuk memulihkan "roh/semangat" Konsili, dengan menyajikan kembali Konsili sebagai suatu "peristiwa

¹⁵ D'Costa, *Vatican II*, 16.

(sejarah)." Komitmen ini menginspirasi kerja dari "*Bologna School*", suatu tim sejarawan internasional yang didirikan dan diketuai oleh Giuseppe Alberigo. Karya raksasa mereka adalah lima volume "*History of Vatican II*" yang ditulis dengan merujuk kepada begitu banyak sumber, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Dengan demikian, proyek ini mengejawantahkan asumsi mereka bahwa dinamika, antusiasme, dan daya pembaruan yang hadir dalam Konsili itu masih belum sepenuhnya kelihatan di dalam keenam belas dokumennya sehingga perlu digali dari sumber-sumber lain yang melimpah. Sebab, menurut kerangka pikir mereka, Konsili itu jauh lebih besar daripada keputusan-keputusan yang dihasilkan.¹⁶

Selain Alberigo, ada pula beberapa tokoh lain yang mengikuti pendekatan ini, meskipun dengan argumentasi-argumentasi yang berbeda. Dengan latar belakangnya sebagai sejarawan, John W. O'Malley berasumsi bahwa doktrin Gereja bisa berubah dan bisa keliru sebab suatu doktrin terikat pada konteks kultural dan sejarah ketika doktrin tersebut ditetapkan. Sehubungan dengan itu, ia menganalisis bahwa segala kebaruan yang diusung oleh Konsili dapat dianggap sebagai semacam 'revolusi' dalam tubuh Gereja masa kini.¹⁷ Berbeda dari O'Malley, Ormond Rush berpendapat bahwa penafsiran atas keenam belas dokumen Konsili perlu mengacu pada tiga lapisan hermeneutika. *Pertama*, hermeneutika tentang para penulis yang dilakukan dengan menggali maksud dari para Bapa Konsili serta mereka semua yang terlibat dalam diskusi untuk merumuskan dokumen-dokumen itu. *Kedua*, hermeneutika tentang teks yang dilaksanakan dengan membaca dan menganalisis keenam belas dokumen dengan seksama (gaya

bahasa, struktur dokumen, hubungan antarteks, dan sebagainya). *Ketiga*, hermeneutika para penerima yang digali dengan menyelidiki bagaimana umat beriman mengimplementasikan isi keenam belas dokumen Konsili di dalam kehidupan menggereja aktual. Untuk mengikat ketiga hermeneutika itu, Rush juga mengusulkan suatu gagasan pneumatologis bahwa Roh Kudus aktif bekerja dalam banyak cara dalam Gereja, termasuk dengan merekonsiliasikan kubu kontinuitas dan kubu diskontinuitas.¹⁸ Akhirnya, Peter Hünemann mengajukan pendapat bahwa keenam belas dokumen Konsili memiliki banyak kesamaan dengan teks konstitusi atau undang-undang negara modern, yang memuat asas-asas dasar, tetapi penafsiran dan implementasinya diserahkan kepada mereka di tingkat lokal. Oleh karena itu, dokumen-dokumen Konsili juga dapat ditafsirkan dan diimplementasikan dengan cara yang sama seperti teks konstitusi. Apalagi menurut Hünemann, keenam belas dokumen Konsili dapat dimengerti sebagai "teks undang-undang tentang iman" yang kurang lebih sejajar dengan *Regula Santo Benediktus*. Sebab, kedua teks tersebut membantu mengarahkan Gereja sebagai umat Allah untuk mengikuti Kristus, dengan memberikan pendasaran bagi hidup komunal serta norma-norma dalam berelasi.¹⁹

2. Pendekatan Kontinuitas dengan Memakai Metode Teologis

Dibandingkan dengan kelompok sebelumnya, orang-orang yang menganut pendekatan kontinuitas sebenarnya dapat digolongkan sebagai kaum minoritas dalam Gereja. Meskipun

¹⁶ Gagasan Rush dapat dijumpai dalam karyanya: Ormond Rush, *Still Interpreting Vatican II: Some Hermeneutical Principles* (New York -Mahwah: Paulist Press, 2004).

¹⁷ Pemikiran Hünemann pada bagian ini mengacu pada P. Hünemann, "The Ignored Text: On the Hermeneutics of the Second Vatican Council", dalam *Vatican II: A Forgotten Future?*, ed. Alberto Melloni dan Christoph Theobald, terj. Paul Burns (London: SCM Press, 2005), 118-136, hlm. 118-123.

¹⁶ D'Costa, *Vatican II*, 16.

¹⁷ Pemikiran O'Malley dituangkan dalam kedua karyanya: John W. O'Malley, "Vatican II: Did Anything Happen?", 3-33; John W. O'Malley, *What Happened at Vatican II* (Cambridge - London: Belknap Press, 2008).

begitu, pernyataan-pernyataan mereka yang provokatif sering kali lantang terdengar mengisi ruang diskusi serta dunia digital, dan dengan nuansa tuduhan yang konsisten bahwa "Konsili Vatikan II itu menyesatkan". Oleh karena itu, selain dikenal dengan sebutan 'Tradisionalis', kelompok ini sering kali juga digelar dengan julukan "antikonsiliaris" sebab mereka menolak Konsili Vatikan II dan hasil-hasilnya.

Pendekatan kontinuitas menekankan "pentingnya tradisi dan kesinambungan serta kebenaran doktrinal yang telah diajarkan oleh Magisterium". Mereka yang mendukung pendekatan ini berpendapat bahwa sangat sedikit yang benar-benar berubah pada Vatikan II. Bahkan, jika memang ada perubahan, hal itu hanyalah 'reformulasi' dari ajaran Gereja pada masa lalu dengan memakai bahasa baru agar dapat dipahami oleh orang-orang di dunia modern. Secara umum, ada dua versi dalam pendekatan hermeneutis ini. Yang pertama berpendapat bahwa Konsili tidak mengajarkan doktrin baru dengan pertimbangan bahwa Konsili ini bersifat pastoral, bukan doctrinal—sebagaimana pernyataan dari Paus Yohanes XXIII bahwa doktrin bukanlah urusan Vatikan II. Berdasarkan sifat pastoral ini, umat beriman boleh menganggap bahwa inovasi yang dihasilkan oleh Vatikan II itu bersifat pastoral, strategis, atau linguistik. Sebagai konsekuensinya, inovasi itu juga dapat dibatalkan sebab tidak bersifat doktrinal. Adapun versi kedua pendekatan ini berpendapat bahwa Konsili sungguh mengajarkan doktrin-doktrin baru dan menolak doktrin-doktrin lama. Namun, versi ini juga menggarisbawahi bahwa tidak ada Paus dan Konsili yang memiliki otoritas untuk menentang, membatalkan, dan mengubah doktrin-doktrin telah ditetapkan. Dengan kata lain, Paus dan Konsili boleh menambahkan sesuatu ke dalam perbendaharaan iman, tetapi mereka tidak dapat mengubahnya, berdasarkan alasan bahwa diskontinuitas dalam kebenaran doktrin adalah sesuatu yang

mustahil. Dengan demikian, versi kedua dari pendekatan ini amat menekankan pentingnya hermeneutika teologis untuk memahami teks-teks Konsili dengan benar.

Dewasa ini, ada sekurang-kurangnya dua kalangan yang mengikuti pendekatan kontinuitas, dan berusaha mengembalikan Gereja ke "rei" yang benar. Kalangan yang pertama adalah para *Sedevacantis* yang berpandangan bahwa sejauh Paus memaklumkan hasil-hasil Konsili yang bertentangan dengan Tradisi maka dia sendiri sebenarnya telah jatuh ke dalam skisma dan bidaah yang menciptakan situasi *sede vacante* (takhta kosong), di mana kondisi tersebut baru dapat diakhiri hanya jika Gereja Roma mengubah teks-teks Konsilinya. Mereka yang termasuk kalangan ini, antara lain para pengikut Abbé Georges de Nantes dan jurnal mereka *Contre-Réforme catholique au XX^e siècle*; para Dominikan dari *Cahiers de Cassiciacum*; *Liga Katholischer Traditionalisten* yang didirikan oleh E. Gerstner; para simpatisan majalah *Fortes in fide* yang disunting oleh Noel Barbara; para pengikut imam mesianis J. Saenz y Arriaga; dan para pembaca *The Remnant*. Sementara kalangan yang kedua mengambil sikap yang lebih lunak dibandingkan para *Sedevacantis* sebab mereka masih bersedia menerima hasil-hasil Konsili, namun hanya secara pastoral. Sikap mereka yang demikian didasarkan pada asumsi bahwa hasil-hasil Konsili tidak memiliki nilai dogmatis apa pun sehingga tidak mengikat seluruh Gereja. Mereka yang termasuk kalangan ini, antara lain perkumpulan *Una Voce, Opus Sacerdotale, Credo*, dan *Silenziosi della Chiesa*. Hal yang menarik tentang kalangan ini, yaitu bahwa meskipun menyatakan taat kepada hierarki, pada saat yang sama, mereka juga berjuang untuk mengembalikan Gereja seperti pada masa Paus Pius XII.²⁰

²⁰ Danielle Menozzi, "Opposition to the Council (1966-84)", dalam *The Reception of Vatican II*, ed. Giuseppe Albenigo, Jean-Pierre Jossua, Joseph A. Komonchak, terj. M.J. O'Connell (Washington D.C.: Catholic University of America Press, 1987), 325-348, hlm. 326.

Meskipun kedua kalangan di atas sering menyuarakan penolakan keras mereka terhadap Konsili Vatikan II, namun mereka cenderung tidak menjabarkan argumentasi mereka dengan jelas. Oleh sebab itu, kita perlu berpaling sejenak kepada Uskup Agung Mgr. Marcel Lefebvre, pendiri Serikat Santo Pius X (SSPX), yang setia menerapkan pendekatan kontinuitas dengan memakai metode teologis meskipun argumentasinya tidak selalu konsisten. Pemikiran Lefebvre secara umum terdiri atas dua model, yang menunjuk kepada kedua versi pendekatan kontinuitas. *Pertama*, dia meyakini bahwa tidak ada ajaran doktrinal yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II.²¹ Model pertama inilah yang paling sering ditunjukkannya sejak 1970-an hingga wafatnya pada 1991. Pada 1978-1979, dia sempat memodifikasi pandangannya dan bersedia menerima Konsili dan hasil-hasilnya, dalam rangka rekonsiliasi dengan Gereja. Namun, dia menilai bahwa Konsili tidak pernah mengajarkan doktrin baru sehingga sejumlah kebaruan, seperti ekumenisme, sikap terhadap agama-agama lain, dan kebebasan beragama dapat dibatalkan, mengingat Konsili tidak boleh bertentangan dengan ajaran-ajaran sebelumnya. Pada banyak kesempatan lain, Lefebvre kemudian juga memperlihatkan model *kedua*, di mana dia meyakini bahwa Konsili Vatikan II itu tidak sah, dan demikian pula para paus yang memimpin dan mengesahkannya.²² Alasan dasar di balik keyakinan ini, yaitu bahwa paus dan konsili tidak memiliki otoritas untuk menentang, membatalkan, dan mengubah doktrin-doktrin yang telah diajarkan oleh Magisterium sebelumnya. Model kedua ini sempat menjadi posisi publik Lefebvre, terutama setelah dia diekskomunikasi pada 1988 karena secara tidak sah menahbiskan 4 uskup.

²¹ D'Costa, *Vatican II*, 39.

²² D'Costa, *Vatican II*, 39.

Jalan Tengah: Pembaruan dalam Kontinuitas

Pada bagian ini, kita akan mendalami tentang kemungkinan jalan tengah untuk merekonsiliasikan kedua kubu yang berpolemik, dengan menggali inspirasi dari gagasan Paus Emeritus Benediktus XVI. Sebab di satu pihak, masing-masing kubu telah memberikan sumbangsih berharga dalam menafsirkan Vatikan II. Di pihak lain, perdebatan aktual di antara mereka cenderung semakin tajam dan memecah belah. Kubu kontinuitas menuduh lawannya tidak mampu membela pewahyuan Ilahi dan otoritas yang dipercayakan Kristus kepada Gereja, karena posisi mereka yang relativistik terhadap doktrin. Dengan kata lain, mereka membuat pewahyuan itu tunduk di bawah modernitas dan ilmu-ilmu sekular. Padahal Gereja hanya memiliki kuasa untuk mengajarkan, mengakui dan meneruskan pewahyuan itu. Sebaliknya, kubu diskontinuitas menuduh rivalnya terlalu menekankan cara pandang 'klasik' dan 'esensialis', yang membuat ajaran doktrinal menjadi berlawanan dengan sejarah, abadi, dan tidak dapat diubah.

Dalam salah satu wawancaranya pada 1985, Kardinal Joseph Ratzinger pernah mengemukakan bahwa Vatikan bukanlah penyebab munculnya kebingungan dan kekacauan dalam Gereja pasca-Konsili. Kondisi demikian justru disebabkan oleh misinterpretasi dari kelompok 'tradisional' dan 'progresif'. Dalam konteks ini, kedua kelompok sebenarnya jatuh ke dalam kekeliruan yang sama karena mereka gagal melihat bahwa Konsili berada dalam kontinuitas fundamental dengan Gereja dan konsili-konsili di masa lalu.²³ Gagasan dari Ratzinger ini masih dapat diperdalam dengan menggarisbawahi bahwa setiap kelompok sebenarnya telah mengambil suatu

²³ Avery Dulles, "Benedict XVI: Interpreter of Vatican II", dalam Avery Dulles, *Church and Society: The Laurence J. McGinley Lectures, 1988-2007* (New York: Fordham University Press, 2008), 468-485, hlm. 471.

posisi ekstrem yang saling bertentangan, sehingga pendekatan mereka memiliki keterbatasan intrinsik yang menghalangi dalam memahami pihak lain. Setelah terpilih sebagai paus pada 19 April 2005 dengan nama pontifikat "Benediktus XVI", Ratzinger rupanya masih terus merefleksikan tentang polemik seputar interpretasi atas Vatikan II. Buah refleksi itu selanjutnya tertuang dalam amanat Natal 2005 dari Bapa Suci kepada Kuria Roma, yang menawarkan suatu jalan tengah yang dibangun dengan unsur-unsur dari setiap kubu: "pembaruan dalam kontinuitas".²⁴

Dalam amanatnya, Paus Benediktus XVI pertama-tama memilih untuk mendefinisikan ulang situasi polemik dalam Gereja. Menurut Bapa Suci, ada dua model penafsiran yang saling bersaing dewasa ini. Yang pertama adalah "hermeneutika diskontinuitas dan keterputusan" yang menimbulkan kebingungan dan kekacauan. Kedua kubu yang saling berpolemik terhitung ke dalam kategori pertama ini. Sedangkan yang kedua adalah "hermeneutika pembaruan", yang mengandung gagasan "pembaruan dalam kontinuitas", serta perlahan namun pasti tengah menghasilkan buah.

Menyangkut "hermeneutika diskontinuitas dan keterputusan", model penafsiran ini sangat berisiko membuat umat Allah terpecah dan terbagi menjadi Gereja pra-Konsili dan Gereja pasca-Konsili, sebab terlalu berfokus pada aspek inovasi atau kebaruan. Selain itu, asumsi bahwa 'roh/semangat' Konsili tidak sepenuhnya ditampilkan dalam keenam belas dokumennya berpotensi besar menyesatkan umat beriman,

hingga menolak teks-teks penting itu demi mencari 'roh'. Padahal 'roh' merupakan suatu kriteria tafsir yang samar. Lebih jauh lagi, penafsiran semacam ini telah memosisikan Konsili layaknya suatu lembaga legislatif (*Constituent Assembly*) yang bisa menghapus konstitusi negara dan membuat yang baru. Padahal konstitusi itu membutuhkan adanya mandat dan pengakuan dari rakyat/umat; dua hal inilah yang tidak dimiliki oleh para Bapa Konsili sebagai prasyarat untuk memperoleh wewenang dalam mengubah doktrin Gereja.

Mempertimbangkan kelemahan signifikan dari model pertama tadi, Paus Benediktus XVI kemudian mengusulkan suatu solusi untuk mengatasi polemik: "pembaruan dalam kontinuitas". Dalam model ini, 'roh/semangat' Konsili perlu dilihat baik di dalam keenam belas dokumennya maupun di dalam kontinuitas Gereja. Yang dimaksud dengan kontinuitas ini, yaitu kenyataan bahwa Gereja senantiasa berkembang seiring waktu, tetapi toh juga selalu tetap sama sebagai umat Allah peziarah. Gagasan ini menyiratkan perlunya pembaruan dipahami secara teologis, serta adanya rekonsiliasi dalam tegangan di antara kedua kubu. Lebih jauh lagi, dengan menimba inspirasi dari pidato pembukaan Konsili dari Paus Yohanes XXIII dan pidato penutupan Konsili dari Paus Paulus VI, Benediktus XVI melihat bahwa penafsiran yang berbuah atas hasil-hasil Konsili seharusnya memadukan antara kesetiaan dan dinamisme. Pada saat yang sama, model penafsiran ini juga mengandaikan adanya aspek-aspek tertentu dalam Gereja yang tidak berlanjut ketika Gereja berupaya merangkul era modern.

Pada bagian lain dari amanat Natalnya, Bapa Suci menyajikan secara singkat panorama perubahan budaya selama empat abad terakhir, antara lain kasus Galileo Galilei, Revolusi Prancis, dan liberalisme radikal abad XIX serta perkembangan sains

²⁴ Teks amanat Natal versi bahasa Inggris yang menjadi rujukan pada bagian ini diunduh dari "Address of His Holiness Benedict XVI to the Roman Curia offering them his Christmas greetings", 22 December 2005, diakses pada 19 April 2022, https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2005/december/documents/hf_ben_xvi_spe_20051222_roman-curia.html.

(ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu sejarah). Segala perkembangan era modern itu memang pernah dikritisi oleh Paus Pius IX, yang memunculkan pandangan bahwa Gereja sebelum Vatikan II bermusuhan dengan kemajuan dunia.

Namun, pada masa sekitar Konsili, kemajuan itu mulai terbuka dan menyentuh kekristenan. Perubahan kultural ini menjadi semacam konteks yang menuntut Gereja untuk berefleksi dan menerjemahkan ajaran-ajarannya secara baru, walaupun substansi doktrin tetap tidak boleh berubah. Dalam hal ini, ada tiga lingkup pertanyaan yang perlu dikaji kembali, yaitu relasi antara iman dan sains modern (termasuk pula sejarah modern); relasi antara Gereja dan negara; serta relasi antara iman Kristen dan agama-agama dunia, khususnya Yudaisme.

Pada saat yang sama, diskontinuitas dalam Gereja memang tidak terhindarkan, tetapi hal itu perlu dimengerti hanya pada level bagaimana Gereja terlibat dengan 'situasi-situasi historis konkret', dan bukan pada level 'prinsip-prinsip' fundamental. Dengan kata lain, diskontinuitas memiliki kaitan dengan keputusan-keputusan Gereja pada hal-hal yang bisa berubah karena hal-hal tersebut merujuk kepada suatu realitas spesifik yang bisa berubah. Sebagai contoh, pernyataan *Dignitatis Humanae* tampak berkebalikan dengan sikap Gereja masa lampau yang menentang kebebasan beragama. Namun, sikap tersebut mesti dipahami memang bisa berubah, mengingat pemahaman akan kebebasan ini terikat pada situasi historis tertentu.

Seandainya Gereja masa kini mengakui kebebasan beragama dengan alasan bahwa manusia tidak mampu menemukan kebenaran dan oleh karenanya boleh bersikap relativistik maka Gereja jelas sudah jatuh dalam kesesatan. Namun, jika Gereja mengakui hal ini sebagai konsekuensi dari realitas bahwa manusia hidup bersama manusia lain, dan bahwa kebenaran itu tidak boleh dipaksakan maka Konsili melalui *Dignitatis*

Humanae sebenarnya telah memulihkan warisan Gereja yang terdalam.

Namun, menjelang akhir amanatnya, Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa ajaran Magisterium yang memerhatikan secara saksama konteks sejarah tertentu boleh jadi benar-benar terputus atau berbeda dari ajaran sebelumnya. Kondisi tadi dapat terjadi karena ajaran tersebut memang dikemukakan khusus untuk periode sejarah itu saja; ketika periode telah berubah, keputusan juga bisa berubah. Pada saat yang sama, gagasan diskontinuitas pada level sejarah bertindak sebagai sarana untuk melestarikan dan memperdalam "sifat terdalam dan identitas sejati" Gereja, dengan cara yang sebelumnya tidak dipahami. Dengan cara ini, substansi ajaran tetap terpelihara, namun cara pengungkapannya berubah sesuai kebutuhan zaman. Namun, diskontinuitas tidak boleh diterapkan pada doktrin-doktrin yang diajarkan secara resmi oleh Gereja karena hal itu akan mengompromikan elemen-elemen ilahi di dalam Gereja. Berdasarkan semua argumentasi di atas, Paus menyimpulkan, "Gereja, baik sebelum dan setelah Konsili, dulu dan sekarang merupakan Gereja yang sama, satu, kudus, katolik, dan apostolik, yang berziarah melalui waktu."

Dari amanat Natal Paus Benediktus XVI, ada sekurang-kurangnya empat hal yang pantas digarisbawahi. *Pertama*, semangat dari Vatikan II adalah semangat dari Tradisi Suci, yang dibimbing oleh Roh Kudus dan dijalankan melalui Konsili Ekumenis. Semangat ini berlandaskan pada asas *fides quaerens intellectum* (iman mencari pengertian), guna menemukan dalam Sabda Allah perkataan yang perlu diwartakan pada masa kini dan masa depan. Pada titik inilah, posisi Bapa Suci jelas menentang mereka yang terlalu menekankan 'Konsili yang seharusnya' dan mengabaikan 'Konsili yang nyata'. *Kedua*, gagasan "pembaruan dalam kontinuitas" memiliki keuntungan

dalam mempertahankan kesatuan dalam tegangan kreatif antara dua kutub yang bertentangan. Apalagi cara penalaran semacam ini menunjukkan kesetiaan terhadap teologi Katolik yang sering memakai relasi analog: tubuh dan jiwa; materia dan forma; serta kodrat ilahi dan kodrat manusiawi dalam diri Yesus Kristus yang "tidak tercampur baur", tetapi juga "tidak terpisah". *Ketiga*, pemikiran Bapa Suci juga menyiratkan prinsip perkembangan doktrin, di mana Gereja itu adalah makhluk hidup yang memiliki 'daya internal' untuk berubah dan berkembang—dengan mengubah atau memodifikasi doktrin beserta institusinya—sambil tetap mempertahankan jati dirinya. Dalam proses itu, perubahan atau diskontinuitas yang terjadi dapat saja mengungkapkan unsur-unsur kontinuitas yang terdalam. Sebagai contoh, di satu pihak, pernyataan *Dignitatis Humanae* sekilas kelihatan bertentangan dengan *Syllabus Errorum* dari Paus Pius IX.

Di lain pihak, dokumen Konsili ini justru menunjukkan kontinuitas dengan sikap para martir pada masa Gereja perdana yang rela mati demi iman —dan dengan demikian demi kebebasan hati nurani, serta kebebasan untuk menghayati iman. *Keempat*, gagasan Sri Paus didirikan di atas fondasi eklesiologi yang memandang Gereja sebagai institusi yang dikehendaki oleh Allah. Dengan demikian, Gereja tidak sama dengan institusi manusia belaka, atau lebih tepatnya, Gereja berada di atas institusi manusia mana pun karena terdiri dari dimensi ilahi dan dimensi manusiawi. Sebagai konsekuensi dari dimensi ilahi, Gereja itu berasal dari Allah dan harus tetap menjadi objek iman yang tidak dapat diubah. Sementara dimensi manusiawi memperlihatkan bahwa Gereja tidak identik dengan Allah, tetapi berdiri di hadapan-Nya. Gereja adalah kumpulan orang berdosa, yang selalu membutuhkan pemurnian. Oleh karena itu, dimensi manusiawi ini dengan jelas menggarisbawahi perlunya memperbarui Gereja.

Simpulan

Pada paparan ini, kita telah mendalami bagaimana Gereja tidak pernah lepas dari konflik atau polemik, terlebih ketika dikaitkan dengan upaya-upaya pembaruan dalam hidup menggereja. Konsili Vatikan II adalah wujud konkret upaya pembaruan yang kemudian malah membawa pada situasi polemik. Sejak berlangsungnya sidang raya ini hingga lebih setengah abad berlalu setelah Konsili ditutup, masih saja ada polemik yang mewarnai pembicaraan tentang Vatikan II. Di satu sisi, kedua kubu telah memberikan sumbangsih berharga bagi pemahaman tentang Gereja. Kubu diskontinuitas berkontribusi dengan menyediakan metode historis dan literer dalam menangani aneka sumber rujukan, serta dengan mendorong pemahaman yang dinamis tentang Tradisi, yang memungkinkan Gereja untuk memperkenalkan hal-hal baru. Sementara kubu kontinuitas, dengan penekanannya pada metode teologis, memainkan peran penting dalam menggarisbawahi bahwa Gereja tidak hanya terdiri dari dimensi manusiawi, tetapi juga dimensi ilahi, dan oleh karenanya suatu kontinuitas tertentu tidak dapat dihindari oleh Gereja. Di sisi lain, meskipun berbeda penekanan, kedua kubu sebenarnya jatuh ke dalam lubang yang sama, yaitu keterputusan doktrinal, yang menyebabkan para pendukungnya hanya dapat memilih salah satu: Gereja pra-Konsili atau Gereja pasca-Konsili. Dengan demikian, kedua kubu tersebut gagal melihat dimensi-dimensi Gereja secara menyeluruh.

Kita telah melihat pula dalam pemaparan ini bahwa model interpretasi yang ditawarkan oleh Paus Emeritus Benediktus XVI berhasil merekonsiliasikan kedua kubu secara seimbang, dengan mengambil unsur-unsur penting yang terkandung pada pendekatan masing-masing. Pada saat yang sama, model sintesis ini tidak hanya setia terhadap ciri-ciri fundamental Gereja dan

konsep perkembangan doktrinal, tetapi juga memungkinkan Gereja untuk mereformasi dirinya sendiri. Mempertimbangkan seluruh pemaparan, kita dapat menarik kesimpulan bahwa hermeneutika "reformasi dalam kesinambungan" dari Sri Paus merupakan suatu *via media* yang baik dan sehat dalam menafsirkan Konsili Vatikan II dan dokumen-dokumennya.

Semua yang telah disampaikan di atas pada gilirannya menjadi ajakan bagi umat beriman untuk menyikapi perdebatan seputar penafsiran Konsili secara bijaksana, dengan memeriksa penuh kecermatan gagasan-gagasan yang dijadikan landasan diskusi, sembari tetap setia berpegang pada ajaran-ajaran resmi Magisterium Gereja. Dengan demikian, umat beriman akan semakin mampu menjadi pembawa persatuan, bukannya perpecahan, serta mampu membentuk Gereja umat Allah yang secara efektif hadir di tengah dunia sebagai sakramen keselamatan (bdk. LG 1).

Kepustakaan

- Abbott, Walter M. dan J. Gallagher, ed. *The Documents of Vatican II: In a New and Definitive Translation with Commentaries and Notes by Catholic, Protestant and Orthodox Authorities*. NY: Guild Press, 1966.
- Alberigo, Giuseppe. *A Brief History of Vatican II*. Diterjemahkan oleh Matthew Sherry. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006.
- Alberigo, Giuseppe dan J.A. Komonchak, ed. *History of Vatican II, I-V*. Maryknoll-Leuven: Orbis Books 1995, 1997, 2000, 2004, 2006.
- D'Costa, Gavin. *Vatican II: Catholic Doctrines on Jews and Muslims*. New York - Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Dulles, Avery. *Church and Society: The Laurence J. McGinley Lectures, 1988-2007*. New York: Fordham University Press, 2008.
- Eddy Kristiyanto, A., ed. *Konsili Vatikan II: Agenda yang Belum Selesai*. Seri Teologi Driyarkara 01. Jakarta: OBOR, 2006.
- Kobler, John F. "Were Theologians the Engineers of Vatican II". *Gregorianum* 70 (1989): 233-250.
- Komonchak, J.A. "Interpreting the Second Vatican Council". *Landas* 1 (1987): 81-90.
- Lash, Nicholas. "Vatican II: Of Happy Memory - and Hope?" Dalam *Unfinished Journey: The Church 40 Years after Vatican II*, disunting oleh Austen Ivereigh, hlm. 13-31. NY - London: Continuum, 2003.
- Melloni, Alberto dan C. Theobald, ed. *Vatican II: A Forgotten Future?* Diterjemahkan oleh Paul Burns. London: SCM Press, 2005.
- Menozi, Danielle. "Opposition to the Council (1966-84)". Dalam *The Reception of Vatican II*, disunting oleh Giuseppe Alberigo, Jean-Pierre Jossua, Joseph A. Komonchak, dan diterjemahkan oleh M.J. O'Connell, hlm. 325-348. Washington D.C.: Catholic University of America Press, 1987.
- O'Malley, John W. "Vatican II: Did Anything Happen?" *Theological Studies* 67 (2006): 3-33.
- _____. *What Happened at Vatican II*. Cambridge-London: Belknap Press, 2008.
- Rush, Ormond. *Still Interpreting Vatican II: Some Hermeneutical Principles*. New York - Mahwah: Paulist Press, 2004.
- Tanner, Norman. "The Impact of Vatican I and II on the Catholic Church: How 'Novel' was Vatican II?", *Bogoslovni Vestnik* 73 (2013): 168-174.